

SPIRITUALITAS KATEKIS

Yohana Aek Klau¹
STP St. Petrus Keuskupan Atambua
Spseligia49@gmail.com¹

Abstract: *In the framework of the Christian vocation, being a catechist cannot be reduced into fullfilling a job to proclaim the truth of the Christian faith and to teach People of God to live according to the Christian faith. Catechist needs to form himself acording to spirituality proper to his mission. The spirituality of catechist is fundamentally formed of openness to Word of God, truthfullness to the self, and authentic living according to Christian faith and ethics. To begin with such spirituality, one has to make a habit which is relevant to that objectives, such as, constant practice of reading the Bible and spiritual exercise, personal prayer and devotion, and honest life.*

Keywords: *Spiritualitas, katekis, panggilan hidup, kebiasaan*

Pendahuluan

Dalam sebuah diskusi lepas dengan beberapa tokoh umat di salah satu paroki di kota Atambua, sempat terungkap harapan sekaligus penilaian umat terhadap para katekis yang ada di paroki ini. Menurut mereka kebutuhan akan katekis khususnya guru agama di paroki sangatlah RI penting, mengingat pemahaman umat akan iman Katolik masih terasa dangkal. Tetapi, dari diskusi selanjutnya terungkap pula adanya keraguan terhadap keberaan katekis pada zaman ini. Pertanyaan yang muncul, apakah katekis-katekis yang ada sekarang sungguh-sungguh hidup sesuai dengan panggilannya sebagai seorang katekis? Bukankah ipara katekis dipanggil untuk menyebarluaskan Kabar Gembira dari Tuhan? Dua pertanyaan ini sungguh menggelitik hati penulis; apalagi munculnya gambaran yang agak sarkais sehubungan dengan eksistensi para katekis di paroki seputar kota Atambua. Sebagian katekis cenderung menampilkan semangat dan mentalitas katekis yang dangkal. Kadang-kadang gaya hidup mereka juga kurang mendukung panggilan mereka sebagai katekis.

Diskusi ringan tersebut bila direnungkan, sebenarnya mau mengatakan bahwa umat tidak hanya mengharapkan adanya katekis di paroki, tetapi katekis yang ada harus mampu menghayati panggilannya sebagai seorang katekis. Mereka harus bisa memiliki mentalitas, semangat, maupun gaya hidup yang bisa dijadikan contoh dalam membangun kehidupan beriman. Atau dalam pengertian lain mereka sedang mengharapkan seorang katekis yang memiliki spiritualitas katekis. Berdasarkan pembicaraan ringan di atas maka tulisan ini disuguhkan kepada para pembaca khususnya para calon atau katekis untuk tidak hanya menghayati panggilannya sebagai katekis tetapi juga mampu membangun spiritualitas katekis dalam dirinya.

Pembahasan

1. Pengertian Katekis

Secara etimologis, kata Katekis berasal dari kata Yunani *katechein*. Kata ini memiliki beberapa pengertian, yaitu *mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkana hal-hal yang berkaitan dengan iman* (Sanjaya, 2011). Kata *katechein* bukanlah hal yang akrab dipakai dalam tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Baru. Salah satu kutipan

teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang menyinggung kata ini; misalnya dalam Injil Lukas 1: 4 “Bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Tetapi kalimat ini merupakan salah satu istilah teknis yang dipakai dalam pengertian modern.

Merujuk pada kata *katechein* maka dapat dikatakan bahwa katekis adalah seorang yang bertugas mengomunikasikan, membagikan informasi, memberitahu atau mengajar tentang iman. Tindakan mengajar di sini bukan pertama-tama adalah mengajarkan.

2. Identitas Katekis

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, identitas itu menunjuk pada ciri khas atau jati diri. Jati diri berarti : a) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang; keadaan khusus seseorang atau benda; identitas; b) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam, spiritualitas. Bertolak dari rumusan tersebut, identitas katekis yang dimaksud berkaitan dengan ciri, gambaran, jiwa, semangat yang melekat dalam diri seorang katekis. Untuk itu, dalam bagian ini akan dikemukakan identitas, atau hal yang menjadi ciri atau jiwa atau gambaran diri seorang katekis.

Pandangan umum tentang identitas katekis pernah dirumuskan oleh para peserta pertemuan nasional katekis Indonesia yang pertama tahun 2005 di Jakarta. Hadir dalam pertemuan itu para katekis dari berbagai keuskupan di Indonesia. Mereka mencoba merumuskan peran dan identitas katekis dalam gereja Katolik Indonesia. Rumusan-rumusan itu kemudian dirangkum sehingga diperoleh gambaran katekis sebagai berikut:

Katekis adalah mereka yg bekerja di bidang pewartaan. Dalam hal ini semua orang yang bekerja dalam bidang pewartaan entah purna waktu atau paruh waktu disebut katekis, apa pun latar belakang keahliannya. Mereka itu terpanggil untuk terlibat dalam tugas pewartaan Gereja. Tugas pewartaan mereka adalah menjalankan tugas-tugas mendampingi imam, mempersiapkan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekese umat, dll.

Katekis adalah kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh, bahkan pemimpin ibadat. Ada pula yang memahami katekis sebagai orang yang mempunyai pendidikan formal sebagai katekis, tepatnya mereka yang mempunyai ijazah pendidikan tinggi kateketik, entah D2, D3 ataupun S1. Atas dasar gagasan ini dikatakan bahwa mereka ini semua katekis, entah kini sedang bertugas di mana. Karena itu ada katekis yang menjadi anggota DPR, ada katekis yang menjadi Bupati, tanpa secara langsung menjalankan karya katekese.

Selain rumusan-rumusan di atas, identitas katekis dapat ditemukan di beberapa dokumen Gereja seperti: Dalam *Catechesi Tradendae* (1977). Katekis adalah awam yang telah melalui pembentukan atau kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Artinya katekis adalah seseorang yang diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.

Dalam *Redemptoris Missio* (1990). Katekis dilihat sebagai “pelayan, saksi, penginjil dan tulang belakang kepada komunitas kristiani. Mereka adalah kaum spesialis, orang-orang yang memberi kesaksian langsung dan para penginjil yang tiada tergantikan, yang memperlihatkan kekuatan dasariah dari komunitas-komunitas Kristen, khususnya Gereja-gereja yang masih muda.

Guide for Catechesis (1993). Katekis adalah seorang yang berkaitan erat dengan misionaris. Tugas-tugas mereka berhubungan dengan tugas-tugas seorang misionaris. Mereka tidak hanya mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen Gereja; mereka adalah

saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi dan dialog.

General directori for catechesis (1997). Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi iman. Rumusan lain tentang katekis sempat diungkapkan oleh Bapak Paus Fransiskus, ketika berbicara di hadapan 2000 katekis pada tanggal 27 September 2013. iman (Pena Indonesia, 2013). Lebih lanjut, Bapa Paus mengatakan katekis adalah orang-orang yang menyimpan memori akan Allah yang hidup; mereka mampu mempertahankan dalam diri mereka sendiri dan mampu menghidupkan kembali memori itu dalam diri orang lain (Paus Fransiskus, 2015).

Dari rumusan-rumusan tersebut di atas, maka beberapa hal dapat dikatakan terkait dengan siapa itu katekis. Katekis adalah:

2.1 Katekis adalah seorang utusan

Dalam kamus bahasa Indonesia, utusan diartikan sebagai suruhan, wakil. Dalam Kitab Suci diperlihatkan siapa itu seorang utusan. Dalam Perjanjian Baru, tokoh sentral sebelum datangnya Yesus, adalah Yohanes Pembaptis. Ia adalah seorang utusan yang mendahului Yesus. Munculnya Yohanes dalam panggung sejarah tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyerukan, sekaligus mempersiapkan orang melihat, menyadari dan menerima Yesus. Ia adalah seorang utusan yang menyiapkan jalan bagi kedatangan Yesus (bdk. Mrk. 1: 2-3). Pengajarannya memperlihatkan suatu masa atau situasi yang urgen, yaitu Tuhan yang telah hadir dan tinggal di antara mereka. Terhadap situasi yang urgen itu, ia menyerukan agar setiap orang bertobat. Dengan sangat tegas ia mengajak orang untuk berbalik ke jalan Allah, "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Mrk 1:4). Orang harus berbalik dari cara hidup lama ke cara hidup baru. Dengan cara itu, orang akan mampu menerima Yesus dalam hidupnya. Sebagaimana Yohanes, seorang katekis adalah juga seorang utusan. Sebagai seorang utusan, katekis dipanggil untuk terus-menerus menyerukan, mengajak dan mempersiapkan orang untuk melihat dan menerima Yesus. Melalui pengajaran maupun kesaksian hidup, katekis menunjuk jalan (pola hidup) mana yang cocok bagi kesiapan menerima Yesus. Pola hidup yang dituntut adalah mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai Kerajaan Allah bukan hanya dalam perkataan tetapi dalam perbuatan.

2.2 Katekis adalah seorang saksi iman.

Secara umum, saksi dimengerti sebagai orang yang melihat atau mengetahui dalam berbagai arti, seperti a) memberi keterangan tentang suatu kejadian atau peristiwa, b) orang yang mengetahui sendiri suatu kejadian atau hal, c) orang yang memberi keterangan di muka hakim untuk kepentingan pendakwa atau terdakwa (Poerwadarminta, 1996). Pengertian umum ini tidak berbeda jauh dengan arti etimologisnya. Kata saksi berasal dari kata Yunani, *Martys*. Kata ini berlatar belakang yuridis, yaitu diambil dari dunia peradilan. Dalam dunia peradilan, kedudukan dan fungsi seorang saksi adalah memberikan kesaksian tentang apa yang dilihat atau didengarnya sendiri. Isi kesaksiannya itu berdasarkan pada yang sungguh-sungguh diketahuinya tentang hal yang diharapkan dari kesaksiannya itu (Pidiyarto, 2009). Seorang katekis adalah seorang saksi; tetapi bukan saksi biasa, melainkan saksi Iman. Ia disebut saksi iman, karena isi kesaksiannya berkaitan dengan iman akan Allah. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus, bahwa katekis adalah pilar pendidikan iman karena mereka mampu menyimpan memori akan Allah dan selanjutnya mampu menghidupkan memori itu pada orang lain. Sebagai seorang saksi

iman, mereka tidak hanya sanggup mewartakan pengetahuan iman mereka akan Kristus tetapi juga sanggup menghayati iman itu dalam hidup harian mereka. Kesaksian mereka bukan hanya sebatas kata tetapi lebih-lebih pada aksi, sikap, dan tindakan konkret. Mereka harus bisa menjiwai seluruh perkataan, sikap, dan cara hidup Yesus dalam seluruh dimensi kehidupan mereka tiap hari. Tanpa sikap atau perilaku atau tindakan iman, maka kesaksian mereka hanya merupakan sabda kosong seperti kata Rasul Yakabus iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati (Yak 2: 26). Untuk menjadi seorang saksi iman, seorang katekis hendaknya memiliki pengalaman akan Yesus. Pengalaman itu hanya bisa dicapai sejauh orang mampu membiasakan diri untuk merenungkan Sabda Tuhan, sharing iman dalam jemaat, dan sanggup melakukannya dalam kehidupan tiap hari.

2.3 Katekis adalah seorang pewarta.

Sebagaimana halnya dengan utusan, seorang katekis adalah seorang pewarta. Siapakah itu pewarta? Menurut akar katanya pewarta atau pemberita berasal dari kata Yunani (kata benda), yaitu *Keryx*. Kata kerjanya *Keryssein*, *predicare* (Latin), *preach* (Inggris) yang artinya memberitakan, mengabarkan (Rothlisberger, 2000). Pada awalnya, kata ini memiliki makna profan. Makna profan kata *keryx* adalah seorang utusan yang dengan penuh kewibawaan meneriakkan di hadapan khalayak ramai suatu berita resmi dan penting yang berasal dari seorang raja atau seorang bangsawan. Berita tersebut diteriakkan di atas tembok kota, atau dengan lebih dahulu dibunyikan terompet (Pidiyarto, 2009). Umumnya berita yang disampaikan oleh seorang *keryx* adalah kabar baik karena punya arti penting bagi seluruh bangsa atau Negara, misalnya bertakhtanya seorang raja, kemenangan perang, dan lain sebagainya. Seperti kata nabi Yesata “Betapa indahnyalah kelihatan dari bukit-bukit kedatangan pembawa berita yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion, “Allahmu itu Raja” (Yes 52:7)

Dari rumusan di atas, jelas bagi kita bahwa tugas seorang pewarta adalah pemberita, yang menyampaikan kabar baik dari Allah. Ia tidak pernah menyampaikan sesuatu dari dirinya, melainkan menyampaikan kabar dari Allah yang mengutusnyalah. Kabar baik itu adalah karya keselamatan yang sedang dikerjakan oleh Allah atas hidup manusia. Kata St. Paulus “kami ini adalah utusan –utusan ristus, seakan- akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami dalam nama ristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamiakan dengan Allah (2 Kor 5:20)

Seorang katekis adalah seorang pewarta dalam pengertian di atas. Pewartaan (menyampaikan kabar baik) adalah bukan hanya tugas tapi merupakan panggilannya yang mendasar. Ia dipanggil Allah untuk menyebarluaskan Kabar Gembira kepada semua orang. Kabar

Gembira itu adalah Yesus Kristus. Hidupnya adalah untuk Allah, yaitu mewartakan tentang Allah kepada jemaat di mana Dia berada. Kata St. Paulus, “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan njil, (I Kor, 9:16) Karya pewartaan yang disampaikan adalah melalui kateese. Egiatan kateese yang dilakukannya tidak lain dan tidak bukan adalah agar orang percaya kepada Yesus..Percaya kepada Yesus berarti orang menerima dan menjadikan Yesus sebagai sumber kehidupannya. Untuk itu, dalam berkateese hendaknya ia mampu menunjukkan siapa Yesus Kristus itu, hidup dan pelayanan-Nya, dan menghadirkan iman Kristiani untuk mengikuti pribadi-Nya (KWI, 1997).

2.4 Katekis sebagai pilar pendidikan iman

Kata pilar dalam pengertian kamus Bahasa Indonesia adalah penyangga. Katekis dalam arti tertentu disebut sebagai pilar pendidikan iman, selain para pastor paroki. Mereka ini menjadi ujung tombak, yang berhadapan langsung dengan dinamika kehidupan beriman umat. Melalui mereka, kehidupan beriman umat dibangun di atas dasar yang kokoh. Bila merujuk pada keberadaan Gereja-gereja muda yang baru terbentuk (berdiri), peran seorang katekis sangat besar. Ketika pelayanan dan pendidikan iman dari para imam terbatas, para katekislah yang berperan aktif dalam membangun iman umat dari segala lapisan kategori umat. Sebagai salah satu contoh dapat dilihat dalam sejarah Gereja Indonesia. Pada zaman penjajahan, banyak misionaris yang ditangkap bahkan dibunuh atau pulang ke negeri asalnya, para katekis awamlah yang memegang peran penting dalam menumbuhkan kembangkan iman umat yang baru terbentuk. Melalui mereka Gereja dapat tumbuh dan berdiri kokoh atas dasar iman akan Yesus Kristus.

Dalam Gereja yang sudah berkembang pun peran para katekis sangat besar dalam berbagai karya pastoral Gereja. Kehadiran para katekis membantu para imam di paroki untuk berbagai kegiatan pembinaan, seperti penerimaan sakramen-sakramen. Tidak saja itu, mereka juga sangat berperan dalam sejumlah kegiatan pendalaman iman, pelayanan liturgi, dan sejumlah kegiatan karitatif lainnya.

Atas jerih payah dan sikap gigih para katekis ini, tak heran bila keberadaan mereka dijunjung tinggi oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam surat apostoliknya, *Catechesi Tradendae*, Bapak Paus mengucapkan banyak terima kasih kepada para katekis awam ini. Kata Paus, Kami sangat terdorong untuk atas nama Gereja berterima kasih kepada anda semua, para katekis awam di paroki-paroki, pria dan masih lebih banyak lagi wanita di seluruh dunia, yang membaktikan diri bagi pendidikan keagamaan sekian banyak angkatan."Sebagai seorang penyangga pendidikan, tentu saja para katekis menjwai seluruh hidup mereka dengan iman akan Kristus. Iman inilah yang mendorong mereka untuk terus menerus menggali dan mendalami serta menghidupi Sabda Yesus itu di dalam diri dan hidup mereka. Kemudian iman itu dibagikan, diwartakan kepada semua orang. Memori akan Yesus Kristus dihidupi mereka sendiri, kemudian selanjutnya mereka mampu menghidupkan memori itu dalam diri orang lain.

2.5 Katekis sebagai pengajar Agama.

Sebagaimana tugas pokok mereka adalah pewartaan, maka mereka dipercayakan tugas untuk mengajarkan Pendidikan Agama. Pengajaran mereka bukan hanya di tingkat sekolah tetapi juga dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan rahmat baptisan, krisma, dan perutusan dari Gereja mereka dipercayakan untuk mengajarkan iman Gereja akan Yesus Kristus. Di sekolah mereka mengajarkan iman akan Yesus Kristus melalui Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik maupun melalui berbagai kegiatan pastoral sekolah. Sementara di tengah umat, mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan sakramen (persiapan penerimaan sakramen) maupun melalui sharing iman bersama dengan umat.

3. Panggilan Menjadi Katekis

Bertolak dari diskusi lepas yang telah disinggung di bagian pendahuluan, muncul pertanyaan "Menjadi Katekis itu sebuah panggilan bahwa panggilan' seringkali dikerdilkan pada panggilan menjadi imam atau biarawan-biarawati itu adalah panggilan khusus. Disebut panggilan khusus karena panggilan itu diyakini berasal dari Allah, jumlah yang menjadi

imam atau biarawan-biarawati terbatas, corak hidupnya berbeda dengan kebanyakan orang, mendapat pendidikan khusus, bahkan selanjutnya tugas yang diembanpun kadang berbeda juga. Akibat konsep semacam ini maka seluruh jenis panggilan hidup yang lain diabaikan. Kalau ini yang terus dihidupi, lantas apakah menjadi katekis masih bisa dikatakan sebagai sebuah panggilan?

Dalam *Lumen Gentium* Bab IV tentang Awam ditegaskan bahwa berkat sakramen baptis semua umat beriman dipersatukan dengan Kristus, dan dilantik sebagai Umat Allah, dan mengambil bagian dalam 3 tugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi dan raja (LG 31). Itu berarti semua orang beriman yang telah dibaptis tanpa kecuali turut serta dalam melaksanakan tugas Kristus demi terwujudnya Kerajaan Allah. Semua orang dipanggil dengan cara dan kekhasannya, mewartakan dan menyebarkan Kerajaan Allah.

Bertolak dari rumusan tersebut, maka menjadi seorang katekis adalah juga sebuah panggilan, yaitu panggilan untuk melanjutkan karya Kristus. Rahmat baptisan dan Krisma yang diterima seorang katekis mendorong dan mengharuskannya untuk menyumbangkan seluruh tenaga demi pengembangan dan pengudusan Gereja (Riberu, 2011). Oleh karena itu, mereka harus mampu berpartisipasi aktif dalam tugas yang telah dimulai oleh Yesus.

Terlepas dari rahmat sakramen baptisan maupun sakramen penguatan yang memungkinkan seseorang mengambil bagian dalam karya perutusan Gereja, ada panggilan khusus untuk umat beriman. Panggilan khusus itu berasal dari Roh Kudus, dan diperjelas oleh tugas perutusan dari Uskup. Panggilan khusus itu adalah katekis (KWI, 1997, p. 15). Menjadi katekis atau pewarta adalah satu panggilan istimewa dan kudus. Seorang katekis atau pewarta adalah perantara untuk menyampaikan firman Tuhan kepada muridnya. Dengan kata lain, dia harus menyampaikan firman Tuhan kepada murid dan membimbing mereka untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Katekis harus bisa memenuhi panggilan Kristus, yaitu mengikuti dan mematuhi Sabda Yesus Kristus “saksi yang setia” yang telah mewahyukan diriNya kepada kita melalui kehidupan dan ajaranNya.

Singkatnya, panggilan menjadi katekis adalah suatu panggilan dari Allah. Mereka dipanggil untuk menjalankan tugas secara khusus, yaitu tugas katekese. Untuk itu, setiap calon katekis atau katekis harus berusaha menemukan, menangkap secara jelas, dan memupuk panggilan khusus ini.

4. Macam- macam Katekis

Pendidikan iman merupakan tanggung jawab Gereja. Gereja perlu menyiapkan ruang dan kesempatan bagi pembinaan iman umatnya. Tanggung jawab utama itu ada pada hirarki. Dalam *cathesis tradende* katekis utama dan pertama adalah uskup (KWI, 1997, p. 63). Melampaui semua anggota Gereja lainnya, mereka bertanggung jawab atas katekese. Selain Uskup, para pastor juga bertanggung jawab atas perkembangan iman umat yang ada di wilayah parokinya. Mereka semua (baik uskup maupun imam)

Selain kaum hierarki yang adalah katekis utama, ada juga katekis awam. Para katekis awam (entah yang karena rahmat baptisan atau karena pendidikan khusus) cukup memegang peranan penting bagi pembinaan iman di paroki-paroki. Keterlibatan mereka sangat membantu reksa pastoral di paroki.

Berdasarkan kenyataan di atas maka ada 2 jenis katekis dalam Gereja menurut *Catechesis Tradandae*, yaitu katekese purna waktu dan katekis paruh waktu (KWI, 1997, pp. 17-19).

- ❖ Katekis purna waktu, yaitu katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya demi pelayanan katekese yang diakui secara resmi sebagai katekis. Katekis semacam ini biasanya diangkat oleh uskup.
- ❖ Katekis paruh waktu, yaitu katekis yang terlibat secara tidak *full time* atau terlibat secara lebih terbatas tetapi tulus dan serius.

Kedua jenis katekis ini menjalankan tugas yang hampir sama, tergantung dari kebutuhan daerah. Namun di beberapa tempat tersedia lebih banyak katekis paruh waktu ketimbang purna waktu. Berdasarkan jenis tanggung jawab atau pekerjaan, katekis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

4.1 Katekis dengan tugas khusus

Disini tugas katekis yaitu mengajarkan katekese. Para katekis ini diberi tanggung jawab untuk menangani pembinaan iman orang muda maupun dewasa khususnya dalam penerimaan sakramen inisiasi, membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lain terkait dengan katekese.

4.2 Katekis yang bekerjasama dengan para petugas yang telah ditahbiskan

Para katekis ini bekerjasama dengan para pastor. Kepada mereka dipercayakan berbagai tugas yang beraneka ragam seperti mengajar orang-orang bukan Kristen, memberi katekese bagi para katekumenat dan mistagogi bagi mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa hari minggu manakala tidak ada imam, membantu orang sakit dan memimpin upacara penguburan, memberi bimbingan kepada para katekis di pusat-pusat pembinaan katekis, dan juga membantu orang miskin dan bekerja untuk pembangunan manusia.

5. Spiritualitas Katekis

5.1 Pengertian Spiritualitas Katekis

Pembicaraan tentang spiritualitas katekis perlu diawali dengan pertanyaan tentang apa itu spiritualitas? Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*. Kata *spiritus* merupakan terjemahan dari kata Yunani *pneuma*, yang pada gilirannya merupakan terjemahan dari kata Ibrani *ruah*. Kata *ruah* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Arab dengan kata *roh* (Kongregasi Untuk Imam, 2000).

Dalam Kitab Suci kata *ruah* selalu dikaitkan dengan Roh Allah sendiri. Maka *spiritus* dalam spiritualitas harus dikaitkan dengan Roh Allah itu, yaitu hidup menurut dan dalam Roh Allah. Hidup menurut dan dalam Roh Allah dimengerti secara lain adalah cara dan semangat hidup kita harus terarah kepada Allah. Aspek-aspek keterarahan kepada Allah harus menjadi nyata dalam seluruh perjalanan hidup kita. Itu berarti spiritualitas berarti cara bagaimana pengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia (Sanjaya, 2011, p. 22). Dengan demikian kata spiritualitas dimengerti sebagai ciri atau corak atau gaya khas sikap dasar iman yang di satu pihak dipengaruhi salah satu aspek atau unsur faktor ideal (misteri iman, tokoh kudus, khususnya Kristus sendiri), dan di lain pihak dipengaruhi oleh status hidup, pekerjaan dan kondisi khusus seseorang (Kongregasi Untuk Imam, 2000).

Nah, kalau begitu apa itu spiritualitas katekis? Yang dimaksud dengan spiritualitas katekis yaitu semangat, daya rohani, sikap dasar iman yang selalu menggerakkan dan mempengaruhi seluruh sikap dan penghayatan hidupnya dalamewartakan Allah. Spiritualitas katekis itu bersumber dari pribadi Yesus Kristus. Semangat hidup, cara bersikap dan bertindak Yesus adalah juga bagian dari semangat

hidup, cara bersikap dan bertindak seorang katekis. Para katekis harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbaiki hidup mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka (KWI, 1997, p. 22).

5.2 Bentuk Konkret Spiritualitas Katekis

5.2.1 Mewartakan Injil.

Panggilan menjadi katekis merupakan satu panggilan khusus dari Allah. Panggilan itu adalah untuk berkatekese, mengajar tentang Allah (KWI, 1997, p. 18). Untuk itu, spiritualitas katekis yang utama adalah panggilan untuk mewartakan. Kata St. Paulus “Celakalah aku, kalau tidak memberitakan Injil” (I Kor, 9:16) Sabda rasul menegaskan kesadaran akan panggilan tersebut. Katekis hendaknya selalu menyadari akan panggilan untuk mewartakan Injil, Kabar Gembira, kepada setiap orang yang dilayani atau dijumpainya. Dalam berkatekese, peran katekis adalah membuat orang semakin mengenal dan mencintai Allah melalui Yesus Kristus. Fokus pewartaan bukan pada dirinya melainkan pada Allah yang diwartakan. Tugasnya adalah mewartakan Kristus kepada semua orang terlebih kepada umat dimana dia berada. Seperti kata St. Paulus kepada Jemaat di Tesalonika, “Ia harus semakin besar, tetapi aku harus makin kecil” (1 Tes 2:4)

Katekis harus dapat mencapai apa yang dikatakan Rasul Paulus. Dan bila semakin banyak orang yang mendekati diri pada Allah (karya pewartaannya berhasil), dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur berkata, “Kami adalah hamba-hamba yang tak berguna, kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan” (Luk 17:10).

5.2.2 Keterbukaan kepada Sabda Tuhan.

Tugas utama seorang katekis adalah mewartakan Sabda Tuhan. Sabda itu adalah Allah sendiri. Ketika katekis mewartakan Sabda sebenarnya ia sedang mewartakan Allah. Pesan iman yang disampaikan adalah Allah yang mencintai manusia. Allah yang dengan kasih-Nya menyelamatkan umat manusia. Terkait dengan hal tersebut, dalam pewartaan sangat dibutuhkan seorang katekis yang seluruh hidup dan karyanya berakar/bersumber pada Sabda, yaitu Allah sendiri. Hal ini mengandaikan adanya suatu sikap keterbukaan terhadap sabda Tuhan. Sikap keterbukaan berarti kesediaan untuk menerima Sabda Tuhan dan kesediaan hati diubah oleh Sabda Tuhan. Sikap ini kemudian ditunjang oleh kerendahan dan ketulusan hati untuk membagikan Sabda itu kepada umat yang dilayani.

Melalui sikap terbuka, seorang katekis mampu menangkap dan mengungkapkan inti dari Sabda Tuhan. Dengan bersikap terbuka terhadap Sabda Tuhan (Allah), ia akan menempatkan Kristus sebagai pusat hidupnya. Sang katekis akan bersatu dengan Yesus dan menjadikan Dia sebagai pusat kehidupannya. Sikap ini mendorongnya untuk sanggup meninggalkan diri sendiri, disentralisasi sendiri, dan membuka diri bagi orang lain.” Dengan begitu umat dapat merasakan betapa Allah senantiasa hadir dalam hidup mereka.

5.2.3 Keterbukaan terhadap Gereja.

Para katekis adalah anggota Gereja. Ia dipanggil dari Gereja untuk menjadi pewarta sabda Allah dalam Gereja. Gereja adalah medan dan tujuan dari pewartaan katekis. Gereja adalah tempat di mana Sabda Allah itu bertumbuh dan berkembang. Agar Sabda Allah itu bisa bertumbuh dan berakar di hati umat, seorang katekis harus memiliki sikap keterbukaan terhadap Gereja. Keterbukaan itu, mengandaikan

kemampuan katekis menangkap kebutuhan dan pergumulan Gereja. Dengan begitu, maka karya pewartaannya akan sesuatu dengan konteks Gereja di mana ia berada. Untuk memiliki sikap keterbukaan, katekis harus belajar dari Yesus. Sikap terbuka Yesus, ditunjukkan-Nya dengan menerima semua orang dalam karya pewartan-Nya. Yesus mampu berada dalam segala situasi hidup jemaat tanpa memandang latar belakang orang yang dilayani-Nya karena Ia menghendaki agar semua orang bisa merasakan dan mengalami keselamatan dari Allah. Sikap keterbukaan Yesus inilah yang pada akhirnya mendorong orang untuk bertobat, percaya dan mengikuti Dia.

Bertolak dari sikap Yesus itu, keterbukaan seorang katekis hendaknya mampu merangkul seluruh kenyataan hidup umat atau Gereja yang dilayaninya. Sikap terbuka ini dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan, kecintaan, perhatian, pelayanan, dan kesediaannya mau menderita untuk Gereja. Kesemuanya ini terwujud dalam pelayanan

5.2.4 Keutuhan dan keaslian Hidup.

Pewartaan sabda Allah begitu mendesak karena masih begitu banyak. Orang belum mengenal Kristus. Hal ini mencerminkan seruan Paulus: “Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia (Yesus Kristus Tuhan) jika mereka tidak mendengar Dia? Bagaimana memberitakan-Nya? (Rm 10:4) Lebih lanjut dikatakan oleh Yakobus, “man Tanpa Perbuatan pada hakekatnya mati” (Yak 2:14).

5.2.5 Pewartaan

Katekese yang baik tidak hanya terletak pada kemampuan seseorang bersabda tentang Yesus. Tetapi kesaksian yang disampaikan itu harus menjadi bagian dari seluruh hidupnya. Karya katekis harus melibatkan seluruh hidupnya. Sebelum Iaewartakan Sabda, iman akan Allah melalui Yesus Kristus, sabda itu hendaknya bisa dihayatinya dalam hidup. Mereka harus menjadikan Sabda itu sebagai bagian dari hidup mereka sendiri (Komisi Kateketik, 1997: 26). Seluruh hidup mereka adalah perwujudan dari Sabda yang akan diwartakan. Untuk itu, keutuhan dan keaslian hidup sangat dibutuhkan. Kebenaran hidup yang mereka tampilkan akan meneguhkan apa yang mereka katakan. Sangat ironis, bila mereka tidak sanggup melakukan apa yang mereka ucapkan.

5.2.6 Mengembalikan kawanan Domba

Kata mengembalikan domba-domba, dapat dilihat dalam dialog antara Yesus dan Petrus diakhir Injil Yohanes (21, 15-19). Sebanyak tiga kali Yesus bertanya kepada Petrus, Apakah engkau mengasihi Aku? Tiga kali Petrus memberikan jawaban positif dan Yesus pun memberikan penugasan kepadanya, yaitu “Gembalakanlah domba – domba-Ku” (Yoh 21 : 15-17) Dalam percakapan itu jelaslah bahwa satu tanda seseorang mengasihi Yesus yakni mengembalikan domba- domba merupakan satu perwujudan mengasihi Yesus.

Teks Yohanes di atas memberikan isyarat kepada kita, secara khusus para katekis, bahwa wujud konkret kesetiaan dan kecintaan kita kepada Yesus, Terwujud dalam kesetiaan mengembalikan domba- domba.

Di sini adalah umat yang percaya kepada Yesus Kristus di mana saja mereka berada. Dalam hal ini, seorang katekis harus mampu membimbing dan mengantarkan umat untuk mengalami perjumpaan dan relasi yang intim dengan Yesus.

5.2.7 Mengasihi Allah dan Sesama

Kasih merupakan hukum utama dan terutama yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seorang pengikut Kristus. Ada dua hukum cinta kasih yang sangat ditekankan oleh Yesus. Kedua konsep ini meski pun berbeda yaitu saling mengadaikan satu sama lain.

Hukum yang pertama adalah "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan hukum yang kedua adalah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37-40). Kedua hukum ini saling mengandalkan satu sama lain. Mengasihi Allah mengandalkan juga terwujud dalam hidup harian. Mengasihi sesama mengandalkan juga mengasihi Allah.

Dalam mengasihi Allah, ungkapan pemberian diri adalah hal yang penting. Mencintai Tuhan harus mengikutsertakan seluruh diri. Mencintai tidak perlu setengah hati. Cinta akan Allah harus terwujud dalam cinta akan sesama. Tetapi mencintai sesama harus tulus dan jujur. Ukuran mencintai sesama adalah mencintai diri sendiri. Sebagaimana mencintai diri sendiri, begitulah takarannya untuk mencintai orang lain. Orang yang bisa mencintai diri sendiri dengan benar, ia akan mampu mencintai orang lain dengan benar pula. Seorang katekis harus bisa mencintai Tuhan dan mencintai sesama dengan seluruh dirinya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Pepatah Latin mengatakan, *Nemo dat quod non habet*, yang artinya tidak seorang pun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya. Untuk mencintai, seorang katekis harus memiliki rasa cinta di dalam dirinya. Rasa cinta itu mulai dibangun dengan belajar mencintai dirinya sendiri. Dengan mencintai dirinya sendiri dengan benar, maka sang katekis mampu mencintai orang lain. Bukankah cinta itu memberi? Semakin seorang memiliki cinta semakin ia dipanggil untuk memberi, membaginya kepada orang lain. Dengan membagi atau memberi, dirinya dan orang lain semakin merasakan artinya hidup ini.

5.2.8 Devosi kepada Bunda Maria

Bunda Maria menjadi tokoh iman. Perjanjian Baru. Iman Bunda Maria ditunjukkan dengan kesanggupannya menerima dan menjadi ibu Tuhan. Sikap penerimaan Bunda Maria tidak hanya pada waktu menjawab perkataan Allah ketika berjumpa dengan Malaikat Tuhan. Maria sanggup mewujudkan dan setia pada kata-katanya dengan mendampingi Yesus sampai wafat-Nya di kayu Salib.

Spiritualitas seorang katekis juga bersumber dari devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria memungkinkan mereka menemukan dalam diri Bunda Maria suatu model penghayatan hidup baik kepada Allah maupun kepada sesama. Di hadapan Allah Bunda Maria menunjukkan kesetiaan, kesedian untuk menjadi ibu Tuhan, Sang Penebus dunia; kesedian ini memungkinkan hidup Bunda Maria dirahmati. Rahmat yang dialami oleh Bunda Maria kemudian dibagikan kepada sesama lain sehingga orang lain mengalami kehidupan, sukacita

5.2.9 Usaha Membangun Spiritualitas Katekis

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang terbentuk atau datang dengan sendirinya. Spiritualitas itu adalah sesuatu yang harus diusahakan secara terus-menerus. Spiritualitas katekis perlu dibangun dari sebuah pola pembiasaan dalam hidup. Sebagai wujud kepedulian terhadap dimensi spiritual katekis, maka ada beberapa usaha yang dimaksud antara lain:

5.3 Kebiasaan membaca Kitab Suci

Focus sentral pewartaan seorang katekis adalah pribadi Yesus Kristus. Ia dipanggil untuk tidak hanya menyampaikan sabda tentang Kristus tetapi memberikan kesaksian akan Sabda itu. Agar pewartaan dan kesaksiannya benar-benar hidup dan membantu orang untuk semakin mengenal Kristus, maka ia harus bisa mengenal Kristus.

Untuk mengenal Kristus maka sangat dibutuhkan suatu usaha pembiasaan untuk dekat dengan Kitab Suci. Kata St. Hironimus,

“...tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (Paus Benediktus XVI, 2010, p. 195). Atau dalam pengertian lain, kalau mau mengenal Yesus Kristus, bacalah Kitab Suci. Rumusan ini menegaskan, bahwa untuk mengenal Kristus tidak ada cara lain selain, membaca, mempelajari, dan merenungkan apa yang disampaikan oleh Gereja perdana tentang Yesus. Seorang calon atau katekis hendaknya membiasakan dirinya membaca, mempelajari, dan merenungkan Kitab Suci. Kitab Suci adalah sumber utama iman akan Yesus Kristus. Kitab Suci adalah sarana yang dipakai Allah untuk berbicara kepada orang beriman setiap hari. Melalui Kitab Suci, Allah berbicara secara langsung dengan manusia zaman kini.

Membaca Kitab Suci hendaknya bukan dengan otak melainkan dengan hati. Para calon atau katekis harus bisa membiarkan dirinya disapa oleh Sabda, dan menerimanya dengan hati terbuka. Ia harus bisa membiarkan Sabda itu bergaung dalam hatinya dan bersedia diubah oleh sabda itu. Ia juga harus bisa semakin mencintai Kristus, beriman kepada Kristus, hidup sesuai Sabda Kristus. Dalam membaca Kitab Suci, diperlukan juga sikap doa. Artinya, membaca Kitab Suci haruslah dalam suasana doa (bukan sebelum atau sesudahnya). Di sini, komunikasi batin dengan Allah perlu dibangun, dengan harapan hidupnya dapat diubah sehingga dapat menjadi kesaksian bagi umat yang dilayaninya. Perlu tampak adanya dialog iman antara apa yang dibacakan dengan hidup yang dijalani.

5.4 Kebiasaan berefleksi

Realitas zaman kini telah mengantarkan orang pada era kekosongan. Kebisingan dan kesibukan telah menimbulkan kepenatan dalam batin. Adanya kekosongan atau kekeringan batin mengakibatkan orang kadang hidup dengan nilai yang bertentangan dengan imannya. Seorang katekis pun kerap kali berada dalam situasi kebisingan dan hiruk pikuknya hidup ini. Dalam membangun spiritualitas, seorang katekis perlu memiliki kesempatan dan membiasakan dirinya tenggelam dalam suasana refleksi. Ia harus bisa berefleksi tentang kenyataan hidup yang dijumpai dan dialaminya sendiri. Ia harus bisa menemukan kehendak Tuhan dalam Sabda yang dibacakan dan dalam seluruh peristiwa hidup harian yang dialami. Ia harus bisa menembusi kekosongan batinnya dan kebisingan dunia ini hingga menemukan suara Allah yang terus bergema mengajak orang untuk kembali kepada-Nya. Untuk itu, sangat diharapkan bagi seorang katekis agar tidak melalaikan refleksi dalam keheningan dan kesediaan mendengarkan Allah. Karena bila refleksi diabaikan, kata-kata yang diucapkan tidak keluar dari iman yang hidup. Dengan begitu, ia tidak mampu membawa Tuhan kepada umat, begitu pun juga membawa umat kepada Tuhan (Telaumbanua, 2005, p. 171).

5.5 Kebiasaan berdoa dan kesalahan Sakramen

Menurut Bapa Paus Johannes II, “ Katekis sejati adalah seorang santo’. Sebagai seorang”santo” seorang katekis hendaknya mampu menunjukkan dimensi kerohaniannya dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diwartakannya harus lahir dari suatu sikap rohani yang dalam akan Allah. Dimensi kerohanian itu dapat dicapai melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Kehidupan sakramen dan kehidupan doa dalam arti tertentu merupakan jantung dari kehidupan beriman kita, selain karya kasih kepada sesama. Melalui kehidupan sakramen dan doa, seorang calon atau katekis secara bertahap memupuk kesatuannya dengan Allah sebagai sumber hidup manusia. Melalui semuanya itu, ia belajar dan terus-menerus mau menimba kekuatan, pengertian, kebijaksanaan dari Allah agar kelak pewartaannya sungguh meresap dalam hati dan kehidupan umat yang dilayaninya. Untuk itu, seorang katekis harus bisa merayakan kehidupan sakramen dan doanya dengan baik, seperti: (KWI, 1997, pp. 46-47).

5.5.1 Menghadiri Ekaristi secara teratur.

Ekaristi adalah jantung dari seluruh gerak hidup Gereja. Dalam Ekaristi terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri yang hidup. Lewat Ekaristi, Kristus memberi hidup kepada manusia (*Ecclesia de Eucharistia* art. 1). Kehadiran katekis dalam merayakan ekaristi akan menguatkan hidup pribadinya, membentuk persekutuan dengan sesama, dan mempersembahkan diri bersama dengan kurban Ekaristi. Dari ekaristi yang dirayakan ini ia akan belajar bagaimana setia kepada Allah dan cinta kepada sesama, seperti Kristus yang setia kepada Allah dan cinta tanpa batas kepada manusia.

5.5.2 Mendaraskan bagian Ibadat Harian

Hal ini dilakukan terutama Ibadat Pagi dan Sore. Sebagaimana Yesus yang selalu mengambil waktu luang untuk berdoa sebelum dan sesudah berkarya, begitulah juga hidup seorang katekis (bdk. Mrk. 1: 35, 6: 46, 14:32; Luk 6:12, 9:28, 18:1). Dengan setia mendaraskan ibadat harian, seorang katekis diundang untuk belajar menguduskan hari sebagaimana tertuang dalam makna teologis ibadat harian. Di sini ia akan sadar bahwa seluruh hari yang akan dilaluinya adalah sebagai persembahan yang mulia bagi Tuhan.

5.5.3 Meditasi

Meditasi berasal dari kata *Meditation* (Inggris) yang artinya *the practice of thinking deeply in silence* (Oxford, 2010), yang artinya memikirkan sesuatu secara mendalam. Arti yang serupa dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia. Menurut kamus bahasa Indonesia, meditasi berarti memusatkan pikiran untuk mencapai sesuatu atau pemusatan perhatian pada satu titik obyek (Wahyu, 2013). Sehubungan dengan pembentukan spiritualitas katekis, seorang katekis perlu menyediakan waktu untuk merenungkan sabda Tuhan, baik dalam Kitab suci maupun melalui pengalaman hidup yang dialami setiap waktu. Melalui keheningan dan usaha untuk terus merenungkan sabda Tuhan secara mendalam, merefleksikan sabda Tuhan dan kehidupan yang telah dijalani, sekaligus juga merenungkan tentang apa yang seharusnya dibuat ke depan, katekis akan menemukan kehendak Tuhan melalui Sabda yang dibacakan dan direnungkan sekaligus juga mendorongnya untuk mengupayakan agar sabda itu diterima oleh umat yang dilayaninya.

5.5.4 Doa pribadi

Doa secara sederhana diartikan sebagai komunikasi personal dengan Tuhan (Moi, 2008). Doa hendaknya menjadi bagian penting dalam kehidupan beriman. Sebagai seorang katekis, doa harus menjadi dasar dalam seluruh karya pewartannya. Ia hendaknya tidak melupakan atau menyisihkan waktunya untuk belajar membangun komunikasi dengan Tuhan.

Satu tantangan yang cukup terasa dalam penghayatan orang tentang doa adalah doa hanya punya arti bila mana orang mengalami saatsaat tersulit dalam hidup; atau di saat adanya kebutuhan yang sangat genting. Hendaknya doa seorang katekis, bukan karena hanya kebutuhan tetapi karena adanya dorongan kasih Tuhan. Doa yang baik adalah doa yang tulus ikhlas dari hati. Bila mana doa lahir dari suatu kebutuhan, hendaknya doa itu menjadi kesempatan bagi katekis belajar rendah hati, mengakui kemahakuasaan dan kebijaksanaan Tuhan dalam hidupnya; bila doa lahir karena suatu keberhasilan, hal itu dilihat sebagai kesempatan baginya untuk terus juga menyadari kebaikan Tuhan dalam hidup ini.

Dengan kata lain, doa menjadi kesempatan bagi seorang katekis untuk membangun kehidupannya. Ia harus menggunakan kesempatan dan waktu-waktu itu untuk bisa belajar membuka diri, bertemu dengan Tuhan, berbicara dari hati ke hati dengan Tuhan. Melalui doa, ia akan dihantar untuk semakin terbuka pada dirinya sendiri, dan belajar mendengarkan suara Tuhan

5.5.5 Kebiasaan berdevosi

Devosi berasal dari kata Latin, *devotio* (kata kerjanya, *devovere*) yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta bakti. Maka devosi berarti, sikap hati dan perwujudannya, dalam mana seorang mengarahkan diri kepada seseorang atau sesuatu yang dijunjung tinggi dan dicintai. Dalam pengertian kristiani devosi berarti bentuk pengungkapan iman kristiani di luar liturgi resmi (Martasudjita, 2011, p. 247). Sementara, menurut para Uskup Asia, devosi merupakan rangkaian doa, beragam praktik dan ekspresi (Haryono, 2011, p. 23) yang diperuntukan pada pelayanan kepada Allah.

Devosi memang bukanlah liturgi resmi Gereja. Namun devosi mengarahkan orang untuk membangun imannya akan Allah. Melalui devosi, kedekatan calon atau katekis dengan Allah dipupuk dan diteguhkan. Menurut Martadujita, devosi memiliki beberapa keunggulan, yaitu: a) Devosi mengingatkan pentingnya dimensi efeksi- emosional dalam liturgi. Devosi mengantarkan orang untuk membangun cita rasa berliturgi. Melalui devosi perasaan dan emosi spiritual seorang katekis diarahkan. b) Devosi mengungkapkan dimensi kesederhanaan. Devosi mengantarkan orang untuk memaknai kesederhanaan dalam berliturgi. Doa-doa devosi tidaklah terlalu panjang; biasanya berisi rumusan singkat dan sederhana. Yang paling penting adalah orang menyadari kehadiran Tuhan dalam berliturgi.

c) Devosi mengingatkan liturgi sebagai doa. Devosi bukan sekedar rumusan kata kosong tetapi lahir suatu ungkapan doa yang dalam. Dengan mengulang rumusan doa, membantu calon atau katekis menghayati kehadiran Tuhan. Melalui devosi cita rasa beriman dibangun.

5.5.6 Kebiasaan membaca bacaan Rohani

Dalam membangun spiritualitas, membaca bacaan rohani tidak kalah pentingnya dengan tindakan kerohanian lainnya. St. Bernardus pernah mengatakan bahwa “bacaan mengajarkan kita sekaligus dalam doa dan mengamalkan kebajikan“ (<http://www>

.indocell.net/yesaya/pustaka2/id563 htm) Ada dua hal yang mau dikatakan adalah bacaan rohani akan mengantarkan kita untuk berdoa tetapi sekaligus juga mendorong kita untuk bisa mengamalkan kebajikan, nilai keutamaan yang ditawarkan Gereja.

Seorang katekis hendaknya membiasakan diri untuk membaca bacaan rohani. Bacaan rohani adalah bacaan yang diambil dari tulisan-tulisan keagamaan, seperti riwayat hidup santo-santa, komentar tentang Alkitab, permenungan teologis, untuk meningkatkan semangat hidup rohani. Melalui bacaan rohani, katekis belajar untuk membentuk kepribadiannya, mendorongnya untuk menemukan dan menghayati kebajikan. Bacaan rohani akan membantunya belajar untuk mengintrospeksi diri sekaligus juga mengantarkannya untuk itu para calon atau katekis harusnya berusaha untuk membaca buku-buku rohani. Dengan membacanya, cakrawala berpikirnya akan berubah, muncul pemikiran positif, terjadi perubahan pola perilaku, adanya sikap pertobatan.

Kesimpulan.

Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah. Berkat sakramen baptis dan krisma seorang katekis diutus mewartakan Allah. Pewartaannya itu tidak hanya sebatas pada ungkapan kata-kata melainkan juga melalui seluruh sikap hidupnya.

Agar pewartaannya sungguh-sungguh hidup seorang katekis hendaknya memiliki spiritualitas katekis. Spiritualitas katekis inilah yang memungkinkannya untuk senantiasa sadar, bahwa tugasnya adalah memperkenalkan Allah dan misteri penyelamatan-Nya kepada manusia. Ia harus bisa mengantarkan orang untuk bertemu dan mencintai Tuhan, mampu membuat orang hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan.

Ternyata, spiritualitas katekis bukanlah sesuatu yang terjadi atau dimiliki secara otomatis. Spiritualitas itu perlu diusahakan oleh katekis dalam hidupnya melalui serangkaian kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan itu sudah dimulai sejak persiapan menjadi katekis hingga menjalani panggilan sebagai katekis. Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang mendukung usaha itu antara lain, kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan Ekaristi, berdevosi, dan membaca bacaan rohani.

Daftar Pustaka

- Haryono, Y. *Devosi-devosi Umat; Sejarah, Makna, Manfaat, dan Bahayanya*. Jakarta: Obor.2011
- Kongregasi Untuk Imam. 2000.
- Martasudjita, E. Liturgi; *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 2011
- Moi, A. A. (2008). *Menimba Kekuatan Doa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Oxford. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Vol. 7th edition). (C.M. Turnbull, Penyunt.) Oxford University Press.
- Paus Benediktus XVI. (2010). *Bapa-bapa Gereja; Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman ini*. (S. Waskito, Penerj.) Malang: Dioma.
- Paus Fransiskus. (2015, Januari). *Siapakah Katekis itu?*
- Pedoman untuk Katekis. Yogyakarta: Kanisius.
- Pena Indonesia, (2013, Oktober-Desember). Paus Fransiskus. XII, No. 44, hal. 94.
- Petunjuk Umum Katekese. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1997.
- Pidiyarto, H. *Spiritualitas Pewarta Menurut Kitab Suci*. Malang: Dioma, 2005
- Poerwadarminta, W. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.
- Riberu, J. *Kamu diutus! untuk Melayani*. Yogyakarta: Kanisius. 2011
- Rothlisberger, H. *Homiletika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Sanjaya, V. I *Belajar dari Yesus "Sang Katekis"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Telaumbanua, M. (*Ilmu Kateketik; Hakikat, Metod & Peserta Katekese Gerejawi*). Jakarta: Obor. 2005
- Wahyu, Y. I. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2013
- Yohana Aek Klau, *Spiritualitas Katekis*, YPSIM, Banten 2023
- Yohana Aek Klau, *Spiritualitas Katekis*, Mitral Ilmu, Makasar, 2023.